



MURJI'AH: Pengaruh dan Relevansinya dalam Konteks Masa Kini

Ahmad Hariyanto^{1*}, Mukhammad Syariful Hidayat²

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia¹

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia²

e-mail : ahmadhariyanto.14@gmail.com¹ , msyarifulhidayat@gmail.com²

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang Murji'ah yakni sekelompok atau segolongan orang yang menunda keputusan mengenai masalah-masalah perselisihan seperti khilafah, dosa, iman dan lain sebagainya, sampai di hari kiamat, ketika manusia menghadap Tuhan nanti. Sumber data diperoleh melalui observasi dari berbagai sumber buku, kitab, jurnal maupun artikel yang menjelaskan tentang sejarah Murji'ah dan alirannya serta pemikirannya. Latar belakang kemunculan aliran ini disebabkan atas ketidaksetujuan dengan pendapat kaum Khawarij, yang menghukumi kafir orang-orang yang melakukan dan menyetujui tahkim. Ajaran pokok murji'ah pada dasarnya bersumber dari gagasan atau doktrin irja' yang diaplikasikan dalam banyak persoalan, baik politik maupun teologis. Aliran Murji'ah mengalami perkembangan, yaitu dengan terbagi menjadi sub-sekte yang kecil-kecil. Hal itu dikarenakan perbedaan pendapat dan pemikiran yang bersifat internal tentang permasalahan-permasalahan yang muncul. Kemudian, lebih spesifik tulisan ini menyinggung pengaruh serta relevansi paham Murji'ah dalam konteks kekinian dan refleksi dari penulis dengan situasi ke-Indonesia-an.

Kata Kunci: Murji'ah, aliran, pemikiran

Abstract

This article discusses Murji'ah, namely a group or groups of people who postpone decisions regarding disputed issues such as the caliphate, sin, faith and so on, until the Day of Judgment, when humans face God later. Data sources were obtained through observations from various sources such as books, books, journals and articles that explain the history of the Murji'ah and its schools and thoughts. The background to the emergence of this sect was due to disagreement with the opinion of the Khawarij, who punished those who carried out and agreed to tahkim as infidels. The main teachings of murji'ah basically originate from the idea or doctrine of irja' which is applied to many issues, both political and theological. The Murji'ah sect experienced development, namely by dividing into small sub-sects. This is due to internal differences of opinion and thoughts regarding the problems that arise. Then, more specifically, this article touches on the influence and relevance of Murji'ah understanding in the current context and the author's reflection on the Indonesian situation.

Keywords: Murji'ah, sect, thought

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
13 Maret 2025	30 Juni 2025	30 Juni 2025	30 Juni 2025

✉ Corresponding author : Ahmad Hariyanto^{1*}, Mukhammad Syariful Hidayat²

Email: Email penulis
HP: wajib di isi

ISSN 2355-3901 (Media Cetak)

PENDAHULUAN

Sungguh benar terjadi, kaum muslimin terpecah menjadi beberapa kelompok atau aliran yang mengusung beragam pemikiran. Hal ini, tidak lain karena kaum muslimin jauh dari ajaran Rasulullah Saw. dan jauh dari pemahaman para sahabatnya dalam beragama. Mengenai perpecahan ini, Rasulullah Saw. sudah mensinyalir dalam sebuah hadits yang artinya:

“...Sesungguhnya, barangsiapa di antara kalian yang hidup, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Dan berhati-hatilah kalian dari perkara yang baru, karena ia adalah kesesatan. Barang siapa di antara kalian yang mendapatinya, maka wajib berpegang teguh kepada sunnahku dan sunnah para khulafa-ur rasyidin al-mahdiyyin; gigitlah ia dengan gigi gerahammu” [HR. al-Tirmidzi: 409].

Problem ketauhidan muncul di zaman pemerintahan Ali bin Abi Thalib (656-661 M) dengan munculnya beberapa kelompok atau aliran karena perbedaan pendapat dalam masalah *tahkim* antara Ali dengan Muawiyah bin Abi Sufyan, Gubernur Syam, pada waktu perang Shiffin. Salah satu aliran yang muncul adalah aliran Murji’ah.

Aliran ini muncul di tengah pergulatan hukum mengenai atau kepada pelaku dosa besar. Apakah dia beriman atau tidak?. Kaum Khawarij mengatakan: kafir, Mu’tazilah berkata: bukan mukmin akan tetapi masih muslim, Hasan al-Bashri dan sekelompok pengikutnya menyatakan: munafik karena amal itu cerminan hati sedangkan ucapan bukanlah bukti keimanan, Mayoritas kaum Muslimin berpendapat: mukmin yang durhaka yang urusannya ada di tangan Allah terserah mau menghukum atau mengampuni sesuai kehendakNya. Di tengah perselisihan tersebut, tersorot kelompok yang beranggapan bahwa dosa tidak merusak keimanan, sebagaimana ketaatan tidak menguntungkan kekafiran. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa perkara pelakunya dilimpahkan kepada Allah pada hari kiamat, dan bahkan sebagian besar mereka sependapat dengan sebagian besar Ulama’ Sunni. Kelompok inilah yang dikenal dengan sebutan Murji’ah.

Sebagai sebuah aliran teologi, Murji’ah sudah menghilang dari pentas sejarah, namun tidak menutup kemungkinan lahirnya neo-Murji’ah pada masa sekarang ini. Dalam aspek teologi, lontaran gagasan pemikiran teologis Murji’ah sedikitnya memiliki tiga kecenderungan. *Pertama*, mengilhami lahirnya pemikiran teologis yang bersifat atau bercorak pasif. Kecenderungan *kedua*, dari kalangan Murji’ah meskipun dianggap mereka menghalangi memberikan kecenderungan pada munculnya gagasan yang sifatnya liberal dalam berteologi, atau bahkan karena ekstrimitasnya dapat berimplikasi negatif sampai ke tahap “nihilism” moral, dan yang tidak kalah menariknya justru pada kecendrungan *ketiga*, yaitu menimbulkan semacam doktrin teologi pengharapan maaf. Dalam aspek politik, kaum Murji’ah walaupun tidak spektakuler tetapi nampaknya juga melahirkan tipologi prilaku politiknya yang unik yang memunculkan juga pendapat beragam, dari tipe yang pasif, ada pula nampaknya prilaku adaptif diikuti dengan sikap fleksibilitas dan loyalitas yang tentu tidak semuanya terekam dalam sejarah. Sehingga secara perkembangannya, aliran ini pada mulanya ditimbulkan oleh persoalan politik kemudian akhirnya berkembang menjadi persoalan teologis.

Di dalam tulisan ini dibahas sebagian kecil dari sejarah pemikiran Islam tentang aliran Murji’ah, dan sekte-sektenya serta pemikirannya, yaitu: 1) Definisi dan sejarah munculnya aliran Murji’ah 2) Kemudian beberapa sekte dan tokoh atau pemuka Murji’ah serta ajaran atau pemikirannya 3) Terakhir ialah pengaruh dan relevansi serta refleksi mengenai aliran Murji’ah untuk konteks sekarang ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi pustaka, yang secara sistematis digunakan untuk menelusuri, merekonstruksi, dan menganalisis peristiwa

masa lalu secara kritis dan objektif. Metode sejarah dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan asal-usul, perkembangan, dan pemikiran aliran Murji'ah yang merupakan bagian dari dinamika pemikiran Islam klasik. Dalam konteks ini, metode sejarah memungkinkan peneliti untuk memahami konteks zaman, tokoh, dan gagasan yang muncul serta pengaruhnya terhadap perkembangan pemikiran keislaman.

Secara metodologis, penelitian sejarah dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik adalah proses pengumpulan data atau sumber informasi yang relevan, baik primer maupun sekunder, seperti kitab klasik, buku sejarah, jurnal ilmiah, maupun artikel akademik yang membahas aliran Murji'ah. Setelah data dikumpulkan, tahap berikutnya adalah kritik sumber yang terbagi menjadi kritik ekstern (keaslian dan otentisitas sumber) dan kritik intern (kredibilitas isi sumber). Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang digunakan sah dan layak dijadikan dasar analisis.

Setelah kritik sumber, dilakukan tahap interpretasi, yakni proses menafsirkan dan memahami makna dari data sejarah yang telah diverifikasi. Penafsiran dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan teologis dari kemunculan dan perkembangan Murji'ah serta pemikirannya. Melalui interpretasi ini, fakta-fakta sejarah yang awalnya bersifat fragmentaris dapat dirangkai menjadi narasi yang utuh dan bermakna. Hasil akhir dari proses ini adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk penulisan sejarah yang sistematis dan naratif, menggambarkan dinamika aliran Murji'ah secara komprehensif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menyajikan temuan dalam bentuk uraian yang rinci, menyeluruh, dan mendalam. Deskriptif berarti menggambarkan fenomena sejarah secara faktual dan sistematis, sedangkan analitis berarti mengkaji dan menafsirkan fakta-fakta tersebut untuk menemukan makna dan hubungan sebab akibatnya. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan fakta sejarah mengenai Murji'ah, tetapi juga mengkaji secara kritis pengaruh pemikirannya terhadap perkembangan teologi Islam secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengenalan Murji'ah

Murji'ah berasal dari kata *al-irjâ'* yang berarti *al-ta'khîr* (penundaan, penangguhan) dan *i'tâ' al-rojâ'* (pengharapan). Adapun pemberian nama Murji'ah yang ditujukan atas golongan dengan pengertian yang pertama maka itu benar, sebab mereka terbiasa menunda-nunda atau menomor duakan amal perbuatan dari pada niat dan tujuannya. Makna yang kedua itu muncul sebab mereka dulu mengatakan bahwa kemaksiatan itu tidak bisa memberi dampak pada keimanan seseorang sebagaimana ketaatan tidak ada manfaatnya atas kekafiran. Dikatakan *al-arjâ'* ialah menunda atau menangguhkan kejelasan orang yang melakukan dosa besar sampai hari kiamat, sehingga dia tidak dihakimi berdasarkan hukum apa yang ada di dunia, apakah dia termasuk penghuni surga atau termasuk penghuni neraka. Kemudian, Murji'ah dan Syi'ah adalah dua aliran yang saling bertentangan, karena *al-arjâ'* diartikan penundaan atas 'Ali dari urutan pertama dalam kekhalifahan menjadi urutan ke empat.

Pengertian lain, Murji'ah berasal dari kata *arja'a* yang memiliki arti memberi harapan, yaitu memberi harapan kepada pelaku dosa besar untuk memperoleh pengampunan dan rahmat Allah. Oleh karena itu, murji'ah artinya orang yang menunda penjelasan kedudukan seseorang

yang bersengketa, yakni Ali dan Muawiyah serta pasukannya masing-masing ke hari kiamat kelak.

Dalam kitab *Zâhirah al-Arjâ' fî al-Fikri al-Islâmî*, disebutkan beberapa komentar para tokoh Islam mengenai siapa itu Murji'ah, antara lain:

1. Ibnu Jarir al-Thobari: Murji'ah adalah suatu kaum yang digambarkan dengan menunda-nunda suatu perkara, serta jika dipandang dari akar kata *al-irjâ'* artinya mengakhirkan sesuatu, yakni orang-orang yang menangguhkan dan meninggalkan perkara Ali dan Utsman, serta terlepas diri dari keduanya atau berpangku tangan, dan menomor duakan amal perbuatan dan ketaatan dari pada iman.
2. Ibnu 'Uyainah: Murji'ah memiliki dua sudut pandang, yakni dahulu adalah sekelompok yang menangguhkan urusan Ali dan Utsman, sedangkan sekarang ini Murji'ah ialah mereka yang mengatakan iman merupakan ucapan tanpa perbuatan.
3. Ibn Sa'd: Muji'ah yang dimaksud adalah pada masa awal kemunculan yaitu sekelompok orang yang mengembalikan perkara Ali dan Utsman kepada Allah, serta tidak ikut campur urusan iman dan kafir.

Melihat dari beberapa pengertian di atas, ada beberapa point makna dari asal kata Murji'ah yakni *arja'a*, antara lain:

1. Mengakhirkan, menomor duakan atau memandang kurang pentingnya amal perbuatan (yang penting adalah iman).
2. Menangguhkan, misalnya menangguhkan hukum perbuatan seseorang di hadapan Tuhan di kemudian hari.
3. Memberi pengharapan, yakni bagi orang Islam yang melakukan dosa besar tidak dihukum kafir, jadi masih tetap mukmin dan masih ada harapan untuk memperoleh pengampunan dari Allah.
4. Menyerahkan, misalnya menyerahkan persolan siapa yang benar dan siapa yang salah kepada keputusan Tuhan kelak.
5. Menunda, yaitu penundaan 'Ali diangkat sebagai khalifah paska Nabi Saw. yang pertama menjadi urutan ke empat.

B. Historisitas Murji'ah

Dalam kitab *al-Milal wa al-Nihâl* disebutkan bahwa orang yang pertama kali mengatakan *al-ir'jâ'* ialah al-Hasan bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib, yang mana ia pernah menulis surat tentang itu ke daerah-daerah kekuasaan Islam. Aliran Murji'ah muncul dengan mengusung keyakinan lain mengenai dosa besar. Masalah yang mulanya hanya bersifat politis akhirnya berkembang menjadi masalah teologis. Kaum Murji'ah ditimbulkan oleh persoalan politik sama halnya dengan kaum Khawarij, tegasnya persoalan kholifah yang membawa perpecahan dikalangan umat Islam setelah terbunuhnya Usman Ibn Affan. Kaum Khawarij pada mulanya adalah penyokong Ali tetapi kemudian menjadi musuhnya. Karena adanya perlawanan ini, kelompok yang setia pada Ali bertambah keras dan kuat membelanya dan merupakan satu golongan lain yang disebut Syi'ah. Akan tetapi mereka sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah, tetapi dengan motif yang berbeda.

Aliran Murji'ah muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal yang dilakukan oleh aliran Khawarij dan Syi'ah. Aliran ini menangguhkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim (arbitrase) di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin di hadapan mereka.

Ada beberapa teori yang berkembang mengenai asal-usul Murji'ah. Teori pertama mengatakan bahwa gagasan *irja'* atau *arja'* dikembangkan oleh sebagian sahabat dengan tujuan menjamin persatuan dan kesatuan umat Islam ketika terjadi pertikaian politik serta menghindari sektarianisme, baik sebagai kelompok politik maupun teologis. Sehingga Murji'ah diperkirakan lahir bersamaan dengan kemunculan Syiah dan Khawarij.

Teori kedua mengatakan bahwa *irja'* merupakan doktrin Murji'ah, muncul pertama kali sebagai gerakan yang diperlihatkan oleh cucu Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan bin Muhammad Al-Hanafiyah tahun 695. Watt penggagas teori ini menceritakan bahwa 20 tahun setelah kematian Muawiyah tahun 680, Al-Mukhtar membawa faham Syiah ke Kuffah tahun 685-687, kemudian muncul respon gagasan *irja'* atau penangguhan sekitar tahun 695 oleh Al-Hasan dalam sebuah surat pendek yang menunjukkan sikap politik untuk menanggulangi perpecahan umat. Al-Hasan kemudian mengelak berdampingan dengan kelompok Syiah yang mengagungkan Ali dan pengikutnya serta menjauhkan diri dari Khawarij.

Teori ketiga, menceritakan bahwa terjadi perseteruan antara Ali dan Muawiyah, dilakukanlah tahkim (arbitrase) atas usulan 'Amr bin 'Ash, kaki tangan Muawiyah dan kelompok Ali terpecah menjadi dua kubu pro dan kontra, salah satunya adalah kubu kontra yaitu Khawarij yang berpendapat bahwa melakukan tahkim itu dosa besar dan pelakunya dapat dihukumi kafir, seperti zina, riba, membunuh tanpa alasan dan masih banyak lagi. Pendapat ini ditentang oleh kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa pembuat dosa besar tetap mukmin, tidak kafir, sementara dosanya diserahkan kepada Allah.

Aliran Murji'ah ini berkembang sangat subur pada masa pemerintahan Dinasti bani Umayyah. Aliran ini tidak memberontak terhadap pemerintah, karena bersifat netral dan tidak memusuhi pemerintahan yang sah. Dalam perkembangan berikutnya, lambat laun aliran ini tak mempunyai bentuk lagi, bahkan beberapa ajarannya diakui oleh aliran kalam berikutnya. Sebagai aliran yang berdiri sendiri, golongan Murji'ah moderat telah hilang dalam sejarah dan ajaran-ajaran mereka mengenai iman, kufr, dan dosa besar masuk ke dalam aliran Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Sementara itu, golongan Murji'ah ekstrim pun sudah hilang dan tidak bisa ditemui lagi sekarang. Namun, ajaran-ajarannya yang ekstrim itu masih didapati pada sebagian umat Islam yang menjalankan ajaran-ajarannya. Kemungkinan mereka tidak sadar bahwa mereka sebenarnya mengikuti ajaran-ajaran golongan Murji'ah ekstrim.

C. Sekte, Ajaran dan Tokohnya

Sekte dalam aliran Murji'ah tidak jelas jumlahnya karena masing-masing ahli memiliki pendapat masing-masing. Al-Baghdadi membagi mereka dalam tiga golongan, yaitu Murji'ah yang dipengaruhi ajaran-ajaran Qadariyah, Murji'ah yang dipengaruhi ajaran-ajaran Jabariyah, dan Murji'ah yang tidak dipengaruhi keduanya. Golongan ketiga ini terdiri dari lima sekte, yaitu al-Yunusiyah, al-Ghazaniyah, al-Saubaniyah, al-Tumaniyah, dan al-Murisiyah. Adapun Al-Asy'ary membagi aliran ini menjadi 12 golongan, sedangkan al-Syahrastani membagi menjadi empat sekte, yaitu al-Murji'ah al-Khawarij, al-Murji'ah al-Qadariyah, al-Murji'ah al-Jabariyah, dan al-Murji'ah al-Khalishah.

Kemunculan sekte-sekte dalam kelompok Murji'ah dipicu oleh perbedaan pendapat di kalangan para pendukung Murji'ah sendiri. Jumlah sekte-sekte Murji'ah tidak sedikit dengan corak pemikiran yang berbeda-beda, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua sekte besar, yaitu Murji'ah moderat dan Murji'ah ekstrim. Yang termasuk golongan Murji'ah ekstrim antara lain:

- 1) Golongan al-Jahmiyah dipelopori oleh Jahm Ibn Sofwan berpendapat bahwa iman adalah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT. Sebaliknya, kafir adalah tidak mempercayai hal-hal tersebut di atas. Apabila

seseorang sudah mempercayai Allah SWT, rasul-rasul-Nya, dan segala sesuatu yang datang dari Allah SWT, berarti ia mukmin meskipun ia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang bertentangan dengan imannya, seperti berbuat dosa besar, menyembah berhala, dan minum minuman keras. Golongan ini juga meyakini bahwa surga dan neraka itu tidak abadi, karena keabadian hanya bagi Allah SWT semata.

- 2) Golongan al-Salihiyah dengan tokohnya Abu Hasan as-Sahili. Sama dengan pendapat al-Jahmiyah, golongan ini berkeyakinan bahwa iman adalah semata-mata makrifat (mengetahui) kepada Allah SWT, sedangkan kufur (kafir) adalah sebaliknya yakni tidak mengetahui Allah SWT. Iman dan kufur itu tidak bertambah dan tidak berkurang. Menurut mereka, shalat itu tidak merupakan ibadah kepada Tuhan, karena yang disebut ibadah itu adalah beriman kepada Tuhan dalam arti mengetahui Tuhan.
- 3) Golongan Yunusiyah pengikut Yunus Ibn an-Namiri. Berpendapat bahwa iman adalah totalitas dari pengetahuan tentang Tuhan, kerendahan hati, dan tidak takabur. Kufur adalah kebalikan dari itu. Iblis dikatakan kafir bukan karena tidak percaya kepada Tuhan, melainkan karena ketakaburannya. Mereka juga percaya bahwa perbuatan jahat dan maksiat sama sekali tidak merusak iman.
- 4) Golongan al-'Ubaidiyah dipelopori oleh Ubaid al-Maktaib. Pendapatnya pada dasarnya sama dengan golongan al-Yunusiyah. Sekte ini berpendapat bahwa jika seseorang meninggal dunia dalam keadaan beriman, semua dosa dan perbuatan jahatnya tidak akan merugikannya. Perbuatan jahat, banyak atau sedikit, tidak merusak iman. Sebaliknya, perbuatan baik, banyak atau sedikit tidak akan memperbaiki posisi orang kafir.
- 5) Golongan al-Ghailaniyah dipelopori oleh Gailan al-Dimasyqi. Berpendapat bahwa iman adalah makrifat (mengetahui) kepada Allah SWT melalui nalar dan menunjukkan sikap mahabah (cinta) dan tunduk kepada-Nya.
- 6) Golongan al-Tsaubaniyah dipimpin oleh Abu Sauban. Prinsip ajarannya sama dengan sekte al-Gailaniyah, namun mereka menambahkan bahwa yang termasuk iman adalah mengetahui dan mengakui sesuatu yang menurut akal wajib dikerjakan. Dengan demikian, sekte ini mengakui adanya kewajiban-kewajiban yang dapat diketahui akal sebelum datangnya syariat.
- 7) Golongan al-Murisiyah dipelopori oleh Bisyar al-Marisi. Berpendapat bahwa iman di samping meyakini dalam hati bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW itu rasul-Nya, juga harus diucapkan secara lisan. Jika tidak diyakini dalam hati dan diucapkan dengan lisan, maka bukan iman namanya. Sementara itu, kufur merupakan kebalikan dari iman.
- 8) Golongan al-Karimiyah dipelopori oleh Muhammad Ibn Karram. Berpendapat bahwa iman adalah pengakuan secara lisan dan kufur adalah pengingkaran secara lisan. Mukmin dan kafirnya seseorang dapat diketahui melalui pengakuannya secara lisan.
- 9) Golongan al-Khassaniyah. Berpendapat bahwa jika seseorang mengatakan, "saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini", orang yang demikian tetap mukmin dan bukan kafir. Jika seseorang mengatakan, "saya tahu Tuhan mewajibkan naik haji ke Ka'bah tetapi saya tak tahu apakah Ka'bah di India atau di tempat lain", orang demikian juga tetap mukmin. Menyikapi ajaran-ajaran Murji'ah yang ekstrim itu, menurut Harun Nasution ada bahayanya karena dapat membawa pada moral latitude, sikap memperlemah ikatan-ikatan moral, atau masyarakat yang bersifat permissive, masyarakat yang dapat mentolelir penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma akhlak yang berlaku. Karena yang dipentingkan hanyalah iman, norma-norma akhlak bisa dipandang kurang penting dan diabaikan oleh orang-orang yang menganut paham demikian. Oleh karena itu, nama Murji'ah pada akhirnya mengandung arti tidak baik dan tidak disenangi oleh mayoritas umat Islam.

Namun demikian, ajaran yang terdapat dalam golongan Murji'ah moderat dapat diterima oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Menurut al-Asy'ari bahwa iman ialah pengakuan dalam hati tentang ke-Esaan Tuhan dan tentang kebenaran Rasul-rasul serta segala apa yang mereka bawa. Mengucapkan dengan lisan dan mengerjakan rukun-rukun Islam merupakan cabang dari iman. Orang yang berdosa besar, jika meninggal dunia tanpa taubat, nasibnya terletak di tangan tuhan. Ada kemungkinan Tuhan akan mengampuni dosa-dosanya, tetapi ada pula kemungkinan tuhan tidak akan mengampuni dosa-dosanya dan akan menyiksanya sesuai dengan dosa-dosa yang dibuatnya dan kemudian baru ia dimasukkan ke dalam surga, karena ia tak mungkin akan kekal tinggal dalam neraka. Pendapat al-Asy'ari ini identik dengan pendapat golongan Murji'ah moderat sehingga Ibn Hazm memasukkan al-Asy'ari ke dalam golongan kaum Murji'ah. Pada golongan ini terdapat nama al-Hasan Ibnu Muhammad Ibn 'Ali Ibn Abi Thalib, Abu Hanifah, Abu Yusuf dan beberapa Ahli Hadits. Jadi, iman seluruh umat Islam dianggap sama, baik yang hanya beriman dalam hati tanpa diiringi perbuatan dengan yang taat beribadah.

Hakikat dan Konsep Iman

Nama Kelompok	Komponen Iman				
	Hati, Lisan & Perbuatan	Hati & Lisan	Lisan & Amalan Anggota Tubuh	Hati Saja	Lisan Saja
Ahlu-sunnah	V				
Khawarij	V				
Mu'tazilah	V				
Murjia'ah fuqaha'		V			
Ibnu Kullab		V			
Ghassaniyah			V		
Jahmiyah				V	
Murraisiyah				V	
Shalhiyah				V	
Maturudiyah				V	
Mayoritas ulama kalam				V	
Karramiyah					V

Perbedaan Antara Kalangan Yang Menyatakan Bahwa Hakikat Iman Adalah Hati Saja

1. Mayoritas kelompok Murji'ah seperti Yunusiyah, Syamariyah dan Taumaniyah	2. Jahm bin Shafwan (Jahmiyah)	3. Asy'ariyah dan Maturidiyah
Mereka menjadikan amalan hati bagian dari komponen iman	Iman cukup dengan <i>ma'rifah</i> (mengenal Allah) saja	Iman cukup dengan <i>tashdiq</i> (pembenaran hati) saja

D. Konsep-konsep Kunci dalam Pemikiran Murji'ah

a. Politik

Berawal dari keretakan umat Islam paska wafatnya Nabi Muhammad mengenai pengganti kepemimpinan atau khalifah yang puncaknya bentrokan antara pendukung Khalifah Ali bin Abi Thalib yang juga sepupu dan menantu Nabi yang terbunuh dan Mu'awiyah sebagai kerabat khalifah sekaligus Gubernur Damaskus waktu itu. Pada masa saling tuding menuding dan penjatuhan hukum di antara umat Islam yang berkomentar atau beranalisis mengenai tindakan peperangan yang telah terjadi, pembunuhan serta ketidakcocokan sosok atau sikap pemimpin, Murji'ah tampil sebagai golongan yang netral dan menahan diri untuk membicarakan persoalan tersebut.

Dalam bidang politik, doktrin *irja'* diimplementasikan dengan sikap politik netral atau non-blok yang hampir sekaku diekspresikan dengan sikap diam dalam persoalan politik sehingga kelompok ini juga dikenal dengan julukan *the quietists* (kelompok bungkam). Sikap diam Murji'ah tersebut lebih banyak disukai para penguasa ataupun pemerintah karena dianggap tidak mengganggu kebijakan-kebijakan yang mereka buat, bahkan cenderung mendukung.

Paham Murji'ah menganggap bahwa para penguasa tetaplah muslim, selama ada keimanan dalam hatinya, walaupun dalam prakteknya banyak penyimpangan-penyimpangan yang mereka lakukan. Mereka menganggap para penguasa adalah *waliyul 'amr* (pemegang urusan kita) yang berhak ditaati, walaupun mereka merampas harta dan mencambuk punggung rakyat. Mereka melonggarkan hukum yang bertentangan dengan ajaran agama islam, sebab bagi mereka keimanan tidak bertambah juga tidak berkurang dengan perbuatan yang taat maupun menyimpang. Masyarakat harus tetap taat dan ridha dengan pemimpin yang berkuasa, walaupun para penguasa tersebut terang-terangan mengatakan ketidakcocokan dengan hukum syariah, atau mengangkat pelindung dari musuh-musuh Allah.

Pandangan politik Murji'ah yang cenderung diam dan mengakomodasi kebijakan pemerintah sangat disukai para penguasa. Golongan Murjiah memaknai iman dengan tidak memasukkan amal perbuatan sebagai bagian dari iman dan hanya cukup dengan hati dan lisan saja. Konsep iman tersebut berimplikasi erat kepada doktrin politik mereka yang cenderung akomodatif dengan para penguasa. Tidak mengherankan apabila konsep politik kaum Murji'ah sangat disukai oleh para penguasa dan banyak ulama mereka yang merapat serta mem-*back-up* penguasa saat itu.

b. Iman

Dalam konteks ini, *al-irja'* terbagi dua macam: *pertama*, menanggukkan *fuqoha'* dan *'ubbad* yaitu mengambil sikap terhadap dugaan kesalahan sebagian Ulama' dalam berijtihad atau kekeliruan berpendapat pemahaman yang kurang terhadap nash atau mengikuti tanpa pengetahuan utuh maupun masalah pandangan lainnya. *Kedua*, menanggukkan para teolog dan ilmuwan, yakni kecurigaan terhadap para filosof yang tidak berdasar pada nash sehingga muncul para tokoh-tokoh salaf yang menghukumi kafir serta mencerca sahabatnya.

Dasar pemikiran kalangan ini (bukan yang politis) ialah meremehkan, mengakhirkan dan menunda amal, sebab yang terpenting adalah hati. Seperti halnya seseorang yang tidak mau melaksanakan seluruh kesatuan amal (*jinsul 'amal*) yang dibebankan Allah kepadanya namun hatinya tetap meyakini akan wajibnya perintah tersebut maka tidaklah dihukumi kafir keluar dari Islam.

Dalam hal ini, mereka menyamakan kedudukan antara seorang yang meninggalkan satu kewajiban dengan yang meninggalkan seluruh kewajiban. Bahkan mereka menyamakan antara keimanan Abu Bakar dengan keimanan seorang *muallaf* yang baru masuk Islam. Sehingga konsep iman bagi kalangan Murji'ah adalah bukan bagian dari iman.

Menurut mereka, iman hanya satu tingkatan dan tidak bercabang-cabang, tidak bertambah dan juga tidak berkurang, merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan serta keimanan semua orang berstatus sama dalam naungan kalimat Tauhid.

c. Kufur

Murji'ah berpendapat bahwa iman seseorang seharusnya tidak diputuskan semata atas dasar perbuatannya, melainkan berdasarkan perkataannya. Hanya karena melakukan dosa syirik sajalah seorang muslim boleh dianggap tidak lagi beriman (kafirsyirik artinya menyekutukan Allah, mengaosiasikan realitas yang lain sebagai Tuhan).

Mereka memandang kekafiran hanya terjadi karena hati seperti *juhûd* (penolakan) dan *istihlâl* (penghalalan). Kekafiran dalam pandangan mereka tidak ada kaitannya dengan perkataan dan perbuatan. Seperti, seorang yang menghina Allah atau menginjak-injak Al-Qur'an bagi mereka tidaklah kafir hingga orang tersebut meyakini kehalalan perbuatan atau perkataan tersebut.

E. Pengaruh dan Relevansi Murji'ah dalam Konteks Masa Kini

Pemahaman sebagian para pengkaji sejarah pemikiran Islam masa kini terhadap kaum Murji'ah masih sama dengan masa sebelumnya, yakni menanggukkan hukum atas pelaku dosa besar, dalam arti mengakhirkan keputusan tersebut dan memasrahkan kepada Allah. Dalam konteks sosial-politik, pemikiran Murji'ah menekankan pentingnya menghindari pertentangan dan konflik di antara umat Muslim. Mereka berpendapat bahwa penilaian terhadap iman dan dosa seseorang harus ditinggalkan kepada Allah semata, dan bukan menjadi kewenangan manusia. Dalam hal ini, pemikiran Murji'ah mengedepankan sikap toleransi dan menghindari sikap fanatisme yang dapat memicu perpecahan dalam masyarakat.

Pemikiran ini juga memiliki dampak dalam konteks hubungan antara agama dan negara. Murji'ah cenderung mendukung pemisahan antara agama dan negara dengan memandang bahwa urusan agama merupakan urusan pribadi yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Mereka berpendapat bahwa pemerintah seharusnya tidak campur tangan dalam hal penilaian terhadap keyakinan dan amalan agama seseorang, selama tidak mengganggu ketertiban umum dan hak asasi manusia.

Dalam masyarakat modern yang multikultural dan multireligius, pemikiran Murji'ah dapat menjadi landasan bagi kerukunan dan harmoni antarumat beragama. Dengan mengedepankan sikap toleransi dan menghormati perbedaan keyakinan, masyarakat dapat membangun hubungan yang saling menghargai dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Namun demikian, dalam konteks sosial-politik dan masyarakat modern, pemikiran Murji'ah juga dapat menimbulkan tantangan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan yang terlalu toleran dari Murji'ah dapat memunculkan sikap apatis terhadap isu-isu sosial dan politik yang penting. Selain itu, dalam situasi di mana terdapat ancaman terhadap keamanan publik atau tindakan yang melanggar hak asasi manusia, pertanyaan tentang batasan toleransi dan perlindungan hak-hak individu dapat menjadi kompleks.

Dalam diskusi tentang agama dan kebebasan individu, aliran Murji'ah memiliki dampak dan peran yang khas. Berikut ini adalah beberapa dampak dan peran yang dapat dikaitkan dengan pemikiran Murji'ah dalam konteks ini:

1. **Pemisahan agama dan negara:** Salah satu kontribusi utama Murji'ah dalam diskusi tentang agama dan kebebasan individu adalah pemisahan antara urusan agama dan negara. Pemikiran ini menekankan bahwa keyakinan agama merupakan urusan pribadi dan hak individu yang harus dihormati. Dalam konteks ini, Murji'ah mendukung kebebasan individu untuk mempraktikkan agama mereka tanpa campur tangan negara. Hal ini memberikan ruang bagi kebebasan beragama dan menghindari adanya pemaksaan agama oleh pemerintah.

2. Toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan: Pemikiran Murji'ah menekankan pentingnya sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan agama. Mereka berpendapat bahwa penilaian terhadap keyakinan dan amalan agama seseorang adalah hak prerogatif Allah, bukan manusia. Hal ini berarti setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka tanpa takut dihakimi atau diintervensi oleh pihak lain. Dalam konteks ini, Murji'ah mempromosikan kerukunan antarumat beragama dan menghindari konflik agama.
3. Perlindungan hak asasi manusia: Pemikiran Murji'ah secara inheren mendorong perlindungan hak asasi manusia dalam konteks agama dan kebebasan individu. Dengan mengedepankan pemisahan agama dan negara serta toleransi terhadap perbedaan, Murji'ah berupaya memastikan bahwa hak-hak individu untuk memiliki keyakinan agama dan mempraktikkannya dihormati dan dilindungi. Hal ini mencakup kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kebebasan berekspresi, yang merupakan prinsip-prinsip penting dalam konteks kebebasan individu.

Namun, perlu diperhatikan bahwa dalam diskusi tentang agama dan kebebasan individu, pendekatan Murji'ah juga menghadapi tantangan dan perdebatan. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan yang terlalu toleran dari Murji'ah dapat mengabaikan isu-isu penting seperti perlindungan terhadap hak-hak perempuan, hak LGBT, atau isu-isu sosial yang melibatkan norma agama. Selain itu, pertanyaan tentang batasan toleransi dan bagaimana mengatasi konflik antara kebebasan individu dan nilai-nilai agama juga merupakan tantangan yang perlu dipertimbangkan.

Secara keseluruhan, Murji'ah memiliki dampak dan peran yang signifikan dalam diskusi tentang agama dan kebebasan individu. Pemikiran mereka tentang pemisahan agama dan negara, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi landasan penting dalam mempromosikan kebebasan beragama dan perlindungan hak asasi manusia dalam masyarakat yang beragam secara agama.

Dalam konteks Indonesia, paham Murji'ah memiliki refleksi yang dapat diterapkan terutama dalam membangun kerukunan dan harmoni antara umat beragama. Berikut adalah beberapa refleksi paham Murji'ah untuk Indonesia:

1. Toleransi dan pluralisme agama: salah satu refleksi penting dari Aliran Murji'ah dalam konteks Indonesia adalah semangat toleransi dan pluralisme agama. Aliran ini menekankan pentingnya memandang iman sebagai urusan individu yang harus dihormati tanpa campur tangan dari pihak lain. Pandangan ini mendukung keberagaman agama di Indonesia dan menekankan pentingnya menghargai hak-hak individu untuk memilih dan mempraktikkan agama mereka sendiri. Mengadopsi pendekatan Murji'ah dapat membantu kita melihat iman sebagai hal yang pribadi dan melihat sesama umat beragama dengan pengertian dan toleransi.
2. Penekanan pada iman sebagai landasan utama: aliran Murji'ah menekankan bahwa iman adalah aspek utama dalam agama Islam. Mereka berpendapat bahwa iman merupakan faktor penentu utama masuknya seseorang ke dalam surga dan bahwa amal perbuatan hanya merupakan konsekuensi atau buah dari iman yang kuat. Dalam konteks Indonesia, refleksi ini dapat dilihat dalam penekanan pada pentingnya keyakinan pribadi dan kebebasan beragama.
3. Penolakan terhadap takfirisme: aliran Murji'ah menolak praktik takfirisme, yaitu menuduh orang lain murtad (keluar dari agama) atau kafir (tidak beriman). Mereka menganggap bahwa menentukan status iman seseorang adalah hak prerogatif Allah semata. Dalam konteks Indonesia, refleksi ini berarti penolakan terhadap sikap fanatisme atau intoleransi agama yang sering kali dapat menyebabkan konflik antar umat beragama.
4. Menghindari penilaian berlebihan: paham Murji'ah mencerminkan sikap hati-hati dalam menilai orang lain berdasarkan amal perbuatan mereka. Di Indonesia, menghindari penilaian

berlebihan atau prasangka negatif terhadap umat beragama lain sangat penting. Lebih baik berfokus pada kerjasama dan kerja sama untuk membangun masyarakat yang saling menghormati dan mendukung.

Namun, penting untuk dicatat bahwa penerapan paham Murji'ah harus dilakukan dengan memperhatikan konteks dan pandangan ajaran Islam secara menyeluruh. Paham ini memiliki batasan dan kontroversi tertentu dalam sejarah Islam. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan keseimbangan antara iman dan amal perbuatan, dan mengedepankan nilai-nilai Islam yang menyatukan umat dalam kebaikan dan keadilan.

Meskipun Aliran Murji'ah memiliki pengaruh yang relatif kecil dalam kehidupan muslim di Indonesia, beberapa prinsip dan nilai yang dimiliki aliran ini memiliki refleksi yang positif dalam membangun kerukunan antaragama dan mendorong toleransi di Indonesia. Penting untuk dicatat bahwa Indonesia memiliki beragam aliran dan pandangan Islam, dan refleksi aliran Murji'ah hanyalah salah satu aspek dari keberagaman tersebut.

SIMPULAN

Penamaan Murji'ah dengan pengertian yang pertama men-ta'khir-kan karena dari paham mereka tersirat ajaran me-nomor duakan amal perbuatan dari iman, atau juga karena menangguhkan ketentuan dan posisi orang yang melakukan dosa besar sampai di akhirat nanti. Sedangkan dengan pengertiannya yang kedua yakni memberi harapan, karena mereka berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak merusak iman sebagaimana perbuatan taat tidak berarti apa-apa kalau disertai dengan kufr. Implikasi harapan terletak pada tidak khawatirnya kehilangan iman karena perbuatan maksiat.

Timbulnya kaum Murji'ah dilatar belakangi oleh beberapa faktor, diantaranya persoalan politik. Muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal yang dilakukan oleh aliran Khawarij dan Syi'ah.

Sekte dalam aliran Murji'ah tidak jelas jumlahnya karena masing-masing ahli memiliki pendapat masing-masing. Al-Baghdadi membagi mereka dalam tiga golongan, yaitu Murji'ah yang dipengaruhi ajaran-ajaran Qadariyah, Murji'ah yang dipengaruhi ajaran-ajaran Jabariyah, dan Murji'ah yang tidak dipengaruhi keduanya. Golongan ketiga ini terdiri dari lima sekte, yaitu al-Yunusiyah, al-Ghazaniyah, al-Saubaniyah, al-Tumaniyah, dan al-Murisiyah. Adapun Al-Asy'ary membagi aliran ini menjadi 12 golongan, sedangkan al-Syahrastani membagi menjadi empat sekte, yaitu al-Murji'ah al-Khawarij, al-Murji'ah al-Qadariyah, al-Murji'ah al-Jabariyah, dan al-Murji'ah al-Khalishah. Menurut Muhammad Imarah menyebutkan ada 12 sekte Murji'ah yaitu (1) Al-Jahmiyah, pengikut Jaham bin Ahofwan, (2) Ash-Salihiyah pengikut Abu Musa Ash-Shalahi, (3) Al-Yunusiyah pengikut Yunus As-Samry, (4) As-Samaryah, pengikut Abu Samr dan Yunus, (5) Asy-Syaubaniyah, pengikut Abu Syauban. (6) Al-Ghailaniyah, pengikut Abu Marwan Al-Ghailan bin Marwan Ad-Dimisqy (7) An-Najriyah, pengikut al-Husain bin Muhammad bin Syabib (8) Al-Hanafiyah, pengikut Abu Hanifah an-Nu'maan. (9) Asy-Syabibiyah, pengikut Muhammad bin Syabib (10) Al-Mu'aziyah, pengikut Muadz ath-Thaumi. (11) Al-Murisiyah, pengikut Basr al-Murisy, (12) Al-Karimiyah, pengikut Muhammad bin Karam As-Sijztany.

Dalam membahas persoalan politik, Murji'ah mengambil sikap pasif-netral dan enggan berkomentar "lebih" mengenai perselisihan yang terjadi. Berbicara tentang iman dan kufur,

kelompok ini lebih memilih menangguk, menunda dan memasrahkan urusan sepenuhnya kepada Tuhan di hari kiamat kelak.

Refleksi paham Murji'ah untuk konteks ke-Indonesia-an, antara lain: toleransi dan pluralisme agama, penekanan pada Iman sebagai landasan utama, penolakan terhadap takfirisme, dan menghindari penilaian berlebihan.

Kesimpulannya, Murji'ah memiliki dampak dan peran yang signifikan dalam diskusi tentang agama dan kebebasan individu. Pemikiran mereka tentang pemisahan agama dan negara, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dapat menjadi landasan penting dalam mempromosikan kebebasan beragama dan perlindungan hak asasi manusia dalam masyarakat yang beragam secara agama. Dalam konteks sosial-politik dan masyarakat modern, pemikiran ini memiliki relevansi karena menekankan toleransi, menghindari pertentangan, dan pemisahan agama dan negara. Namun, seperti halnya dengan setiap pemikiran, ada tantangan dan perdebatan yang terkait dengan penerapan prinsip-prinsip ini dalam praktiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Rozak *Ilmu Kalam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, Jamaluddin dan Shabri Shaleh. 2020. *ILMU KALAM: Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com.
- al-Baghdadi, Abu Manshur Muhammad. T.th. *Al-Farq Bayna al-Firâq: Bayân al-Firqah al-Nâjiah Minhum*, Taḥqîq Muhammad Utsman al-Khasy. Kairo: Maktabah Ibnu Sina
- Al-Hamat, Anung. 2012. *Mewaspada Penyimpangan Neo-Murji'ah*. Bekasi: FS3I.
- al-Hawali, Sifr bin Abdi al-Rohman. 1999. *Zâhirah al-Arjâ' fî al-Fikri al-Islâmî*. Mekkah: Dâr al-Kalimah li al-Nasyr wa al-Tauzî'.
- al-Qahthani, Sa'id bin Ali. t.th. *Bayân 'Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah wa Luzûm Itbâ'ihâ fî Dîwâni al-Kitâb wa al-Sunnah*, Riyâḍ: Maṭba'ah Safîr.
- al-Syahrastani, Abu al-Fath Muḥammad bin 'Abdu al-Karîm. 1992. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin Isa. 1996. *al-Jâmi' al-Kabîr*. Beirut: Dâr al-Garb al-Islami.
- Burhanuddin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam dari Tauhid Menuju Keadilan*. Jakarta: Kencana.
- Haq, Hamka. 2007. *Al-Syatibi*. Jakarta: Erlangga.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah Edisi Revisi*. Bandung: Satya Hsitorika.
- Ḥazm, Ibnu. T.th. *Al-Faṣl fî al-Milal wa al-Ahwâ' wa an-Niḥal*. t.tp: Maktabah al-Salam al-'Alamiyyah: t.th.
- <https://kbbi.web.id/sektarianisme>
- Itsram, <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/>. Surabaya: 25 September 2021.
- Nasution, Harun. 2018. *Teologi Islam: Aliran-Airan Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nata, Abuddin. 1998. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset.
- Ramadhan, Muhammad. 2019. *Kontekstualisasi Doktrin Politik Islam Dalam Fiqih Siyasyah*. Pekalongan: NEM.
- Rubini. 2018. "Khawarij dan Murji'ah Perspektif Ilmu Kalam", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, vol. 7, no. 1, Juni <file:///C:/Users/HP/Downloads/85-Article%20Text-152-1-10-20180530.pdf>
- Saeed, Abdullah. 2014. *Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press & Kaukaba.

- Saleh, Fauzan. 2011. "Kita Masih Murji'ah: Mencari Akar Teologis Pemahaman Keagamaan Umat Islam di Indonesia", *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 7, no. 2 Oktober [Kita Masih Murjiah Mencari Akar Teologis Pemahama.pdf](#)
- Supriyadi, Dedi. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2014. "Benarkah Kita Murji'ah?: Catatan atas Artikel Prof. Dr. Fauzan Saleh", *Jurnal TSAQAFAH*, vol. 10, no. 2 November [195-Article Text-468-1-10-20150530.pdf](#)
- Zahrah, Muhammad Abu. T.th. *Târîkh al-Mazâhib al-Islâmiyyah fî al-Siyâsah wa al-'Aqâid wa Târikh al-Mazâhib al-Fiqhiyyah*,. Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabi.
- Zulkarnain. 2020. "Buku Ajar Teologi Islam", *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatra Utara*.